

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Corry Restuina¹⁾, Andri Anugrahana²⁾, Elisabeth Desiana Mayasari³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Corresponding author: E-mail: restuinacorry@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Kumon dan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan materi penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran matematika tingkat A. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan 1 orang dosen pembimbing pada bimbingan belajar Kumon Setia Budi Center di Medan dan 5 orang mahasiswa yang belajar pada bimbingan belajar Kumon Setia Budi Center yang berada pada level A.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1. Proses pembelajaran mata pelajaran matematika level A di Kumon adalah 1) Kegiatan awal: menyapa, mengecek pekerjaan rumah, memberi nilai: 2) Kegiatan inti: membimbing pekerjaan rumah, siswa mengerjakan LKS, membimbing mengerjakan pada lembar kerja: 3). Kegiatan akhir: memberikan evaluasi, memberikan pekerjaan rumah. 2 Kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan materi penjumlahan dan pengurangan mata pelajaran matematika tingkat A adalah siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan konsep, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan materi penjumlahan, dan siswa mengalami kesulitan dalam menjumlahkan dua bilangan yang disajikan secara acak.

Kata kunci: Proses pembelajaran kumon, kesulitan siswa

Abstrack

The purpose of the research is to determine the process of implementing mathematics learning by using Kumon method and to find out the difficulties of the students in completing addition and subtraction material in mathematics subject at level A. This research used a qualitative descriptive research method. This research involved 1 supervisor at the Kumon Setia Budi Center tutoring in Medan and 5 students that studying at Kumon Setia Budi Center tutoring who were at level A.

The results of the research are as follows: 1. The learning process of level A mathematics subject at Kumon is 1) Initial activities: greeting, checking homework, giving grades: 2) Core activities: guiding homework, students working on worksheets, guiding working on worksheets: 3). Final activity: giving evaluation, giving homework. 2 The difficulties that faced by the students in completing the addition and subtraction material of mathematics subjects at level A are the students have difficulty using the concept, students have difficulty in completing the addition material, and students have difficulty in adding the two numbers are presented randomly.

Keywords: Kumon learning process, student difficulties

PENDAHULUAN

Pendidikan dan masalah-masalah didalamnya hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orang tua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga siswa itu sendiri (Megawanti, 2012: 227). Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (10) satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, Ayat (11) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, Ayat (12) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, Ayat (13) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Sumarlin, 2016: 2). Keberadaan pendidikan nonformal sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan nonformal itu sendiri yaitu untuk melayani warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya; membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, mencari nafkah, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan; memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (Susanti, 2014: 9). Dalam pendidikan di Indonesia, terdapat beberapa bidang studi yang diajarkan di sekolah maupun di

bimbingan belajar. Salah satu bidang studi yang diajarkan adalah bidang studi matematika. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dipelajari mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi. Selain untuk dipelajari, matematika juga sangat membantu dalam memecahkan masalah dalam kegiatan sehari-hari. Matematika dapat berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi kemampuan berfikir kritis, logis, analisis, bekerja sama dan kreatif (Purnama, Irawan & Sa'dijah, 2017:46). Menurut salah satu guru di SD Negeri Kuta Gerat yaitu Bapak M.R.G, pada SD Negeri Kuta Gerat ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika terutama di kelas 1 SD. Kurangnya kepercayaan diri pada siswa menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri pada siswa juga mengakibatkan siswa mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan pembelajaran yang sulit dan membosankan. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa di kelas, Bapak M.R.G berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan di sampaikan di kelas. Namun, dikarenakan alokasi waktu yang terbatas dalam menyampaikan materi di kelas menyebabkan tetap saja ada siswa yang mengalami kesulitan di kelas. Menurut bapak M.R.G, dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa, siswa biasanya mengikuti bimbingan belajar di luar jam sekolah dan beberapa siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar jam sekolah biasanya akan terbantu dalam memahami pembelajaran yang tidak atau kurang dipahami di sekolah.

Menurut Kaprinaputri (2013: 10), salah satu metode pembelajaran yang memiliki hasil survei tertinggi dalam mengasah kemampuan siswa adalah bimbingan belajar Kumon. Bimbingan belajar Kumon menghasilkan sekitar 86% siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan 14% sisanya siswa berada pada kategori sedang. Dengan kata lain, menurut Kaprinaputri (2013: 10), tidak ada siswa

yang berada pada kategori rendah dalam menyelesaikan permasalahan matematika di bimbingan belajar Kumon. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh Kumon termasuk model pembelajaran yang menarik, karena model pembelajaran dengan menggunakan metode Kumon mengajarkan siswa untuk mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya, seiring bertambahnya kemampuan siswa, maka Kumon juga akan memberikan masalah yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuan siswa (Haryanti & Nurjanah, 2017:240). Keunggulan dari bimbingan belajar metode Kumon salah satunya adalah sistem belajar Kumon yang secara mandiri dan memberikan masalah yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Rangkaian soal-soal pada lembar kerja Kumon tersusun secara sistematis dan dengan tingkat kesukaran yang meningkat setahap demi setahap. Selain itu, menurut Shoimin (2014:95) kekurangan dari metode Kumon adalah siswa belajar secara perseorangan sehingga dimungkinkan tumbuh rasa individualis dan kedisiplinan di Kumon terkadang membuat siswa menjadi tidak kreatif. Menurut asisten di bimbingan belajar Kumon, siswa dalam Kumon belajar tidak dengan cara diajarkan, melainkan dilatih untuk berpikir, memahami dan mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri atau dengan kata lain asisten Kumon yang ada di dalam ruang belajar hanya sebagai fasilitator yang hanya membantu siswa jika siswa benar-benar sudah tidak mampu untuk mengerjakan lembar kerjanya sendiri. Setiap siswa menyelesaikan lembar kerja, siswa harus mencantumkan waktu yang digunakan siswa dalam mengerjakan lembar kerja. Dengan diadakannya *placement test* bagi setiap siswa, waktu yang dibutuhkan siswa dalam mengerjakan lembar kerja seharusnya sama. Akan tetapi, dalam bimbingan belajar Kumon, waktu siswa dalam menyelesaikan soal-soal lembar kerja berbeda-beda, walaupun sebelumnya siswa sudah ditempatkan di level yang berdasarkan hasil tes penempatan (*Placement Test*). Menurut asisten Kumon, hal tersebut dapat terjadi apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja yang telah diberikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi. Matematika menjadi suatu keperluan bagi bekal hidup manusia, hal itu dilihat dari aktivitas manusia yang tidak terlepas dari matematika, misalnya dalam kegiatan mengukur besaran, membilang benda, jual-beli, dan lain sebagainya (Isrokatun, Hanifah, Maulana & Suhaebar, 2020:1). Menurut Trygu (2020:36), matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan dari hasil proses belajar, yang diperoleh dengan cara bernalar atau berpikir, yang mana ilmu pengetahuan itu membahas suatu hal yang dipelajari pada ilmu pengetahuan itu sendiri, mulai dari operasi penjumlahan, pengurangan dan sebagainya.

Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan dalam matematika ditandai oleh tidak mengingat satu syarat atau lebih dari suatu konsep. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan untuk memahami suatu materi dalam matematika. Penyebab kesulitan tersebut karena siswa tidak menguasai konsep. Selain konsep, siswa juga mengalami kekeliruan dalam menyelesaikan soal (Abdurrahman, 2012).

Metode Pembelajaran

Sabri (2010:49), menyatakan bahwa metode Pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.

Metode Kumon

Metode Kumon pertama kali dikembangkan oleh Toru Kumon, seorang berkebangsaan Jepang dan seorang guru matematika di Jepang pada tahun 1954, Toru pertama kali menyusun sendiri bahan pelajaran matematika untuk membimbing anaknya belajar matematika. Toru kemudian merancang suatu metode agar anaknya dapat belajar secara efektif, sistematis serta memiliki dasar-dasar matematika yang kuat.

Setelah terbukti dalam keberhasilan yang dicapai anaknya dalam 10 kali maka Toru menyebarkan metode tersebut ke seluruh Jepang sehingga metode tersebut dikenal dengan metode Kumon. Apriana (2014:71), menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Kumon memberikan lembar kerja yang telah disusun dengan baik dan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Menurut Winarno (2009:34-35), pembelajaran dengan menggunakan metode Kumon bertujuan untuk membuat siswa mampu memilih kemampuan dasar yang kuat, kemandirian dan rasa percaya diri serta menyelesaikan masalah dengan kemampuannya sendiri. Hal tersebut membuat siswa dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan layanan pendidikan. Metode kumon memiliki 3 keistimewaan yaitu pertama menyesuaikan dengan kemampuan siswa, hal tersebut ditandai dengan adanya tes penempatan sebelum siswa mulai mengikuti bimbingan belajar Kumon, kedua bahan pembelajaran yang diberikan tersusun secara bertahap (*small steps*) sehingga membuat siswa memperoleh kemampuan yang baik karena dilatih mulai dari kemampuan dasar, dan ketiga siswa mengerjakan lembar kerja secara mandiri sesuai dengan kemampuannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini merupakan 5 orang siswa dari bimbingan belajar Kumon yang sedang berada di level A. Tempat penelitian ini dilakukan adalah bimbingan belajar Kumon Setia Budi Center Medan. Adapun waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari - April 2021. Prosedur pada penelitian ini dilakukan pertama mengumpulkan data (*data collection*) berupa hasil wawancara, hasil kuesioner dan hasil observasi yang dikumpulkan ketika peneliti berada di lapangan, tahap kedua adalah mereduksi data (*data reduction*), pada tahap mereduksi data peneliti memilih data yang sesuai dengan penelitian ini dan membuang data yang tidak diperlukan. Tahap ketiga peneliti melakukan penyajian data (*data display*) dengan menyajikan data yang sudah urut sesuai dengan permasalahan penelitian.

Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dengan instrumen yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Level A (Kelas 1 SD) di Bimbingan Belajar Kumon

Bimbingan diawali dengan pembimbing yang mengucapkan salam dan bertanya kabar kepada siswa pada pukul 11.00 WIB, setelah itu pembimbing meminta siswa untuk mengeluarkan PR yang sudah diberikan minggu lalu agar diperiksa oleh pembimbing. Pembimbing memeriksa PR siswa dengan cara meminta siswa untuk membacakan jawaban yang sudah siswa jawab, apabila ada jawaban yang salah pembimbing akan meminta siswa untuk melingkari nomor soal yang salah. Saat pembimbing sudah selesai memeriksa PR sampai soal terakhir, pembimbing akan meminta siswa untuk mengerjakan kembali soal yang salah, setelah siswa selesai mengerjakan kembali soal yang salah, pembimbing kembali memeriksanya. Apabila siswa masih salah mengerjakan soal tersebut, pembimbing meminta siswa kembali mengerjakan soal tersebut, pembimbing juga memberitahu kembali konsep mengerjakan soal tersebut agar siswa tidak lupa cara mengerjakannya dan terbantu dalam menyelesaikannya. Jika siswa salah sampai lima kali dalam mengerjakan soal tersebut maka siswa akan diminta untuk mengulangi seluruh soal pada lembar kerja tersebut, siswa tidak akan mendapatkan materi selanjutnya, karena siswa dianggap belum menguasai materi dengan baik, namun apabila siswa mampu menyelesaikannya dengan baik, siswa akan diberikan materi baru untuk dipelajari.

Pemberian materi baru dilakukan oleh pembimbing pada pukul 10.43 dengan memberi arahan terlebih dahulu mengenai materi apa yang akan dipelajari selanjutnya oleh siswa. Pembimbing juga memberitahu kepada siswa berapa lama waktu yang diberikan untuk menyelesaikan materi dalam *worksheet* tersebut. Untuk level A, waktu

yang diberikan adalah 20 menit/*sheet*, jika siswa dapat menyelesaikan *worksheet* sesuai dengan waktu yang diberikan dan menjawab seluruh soal dengan benar maka siswa dianggap sudah mampu menguasai materi dengan baik. Selama siswa mengerjakan *worksheet*, pembimbing tidak lupa untuk bertanya apakah ada soal yang tidak dipahami oleh siswa, beberapa siswa yang kesulitan mengerjakan soal akan langsung bertanya kepada pembimbing. Pembimbing dengan sikap ramah dan tersenyum akan memberikan arahan dan memberitahukan cara pengerjaan dari soal yang ditanyakan sampai siswa benar-benar mampu menyelesaikan soal. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan *worksheet* akan terus mendapatkan bimbingan dari pembimbing. Pembimbing memberi motivasi dan semangat kepada siswa agar siswa tidak merasa bosan dan tidak percaya diri karena terus mengulangi soal yang sama. Ternyata motivasi dan semangat yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa memiliki pengaruh bagi siswa dalam mengerjakan *worksheet*, hal tersebut terlihat saat bimbingan di mana siswa yang terus mengulangi soal sampai beberapa kali tidak mengeluh dan terus mengerjakan *worksheetnya*.

Pembimbing memeriksa *worksheet* yang dikerjakan oleh siswa setelah siswa menyelesaikan *worksheet* yang diberikan pada pukul 11.01 WIB. Apabila ada soal yang salah, pembimbing akan meminta siswa untuk mengerjakan kembali soal tersebut. Namun, apabila siswa sudah mendapatkan nilai sempurna dengan menjawab seluruh soal dengan benar, siswa akan diberikan PR selanjutnya berupa materi yang baru. Karena siswa belajar dari rumah secara *online*, pemberian PR dilakukan dengan cara orang tua siswa yang mengambil PR tersebut ke bimbingan belajar Kumon di setiap hari Sabtu. Setiap siswa sudah selesai melakukan bimbingan, pembimbing akan mencatat nilai yang diperoleh siswa selama bimbingan berlangsung, dan pencapaian siswa dalam materi yang sudah diberikan. Setelah pembimbing mencatat, pembimbing akan mengakhiri bimbingan dengan memberikan evaluasi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan PR.

Selama peneliti melakukan observasi, peneliti mengetahui bahwa dalam bimbingan belajar Kumon, pembimbing selalu bersikap ramah, tersenyum dan memberikan semangat kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan aturan Kumon yang mewajibkan pembimbing memberikan SPE (*smile, praise, encourage*) selama bimbingan. peneliti menemukan bahwa ada salah satu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan *worksheet*. Siswa tersebut sedang mengerjakan *worksheet* yang pola bilangan di dalamnya adalah bilangan acak. Ketika siswa tersebut bertanya kepada pembimbing mengenai cara pengerjaannya, pembimbing mengingatkan kembali siswa mengenai konsep penjumlahan yang sama seperti (1+1, 2+2, 3+3). Kemudian pembimbing juga mendampingi siswa dalam menyelesaikan materi yang dianggap sulit bagi siswa. Setelah peneliti mengamati siswa tersebut, peneliti juga mengamati siswa lain yang bimbingan di hari tersebut. Siswa lainnya ternyata masih mengerjakan materi penjumlahan yang bilangan kedua adalah bilangan urut. Terlihat bahwa siswa mengerjakan *worksheet* dengan baik dan tidak mengalami kesalahan dalam penyelesaiannya.

Kesulitan Yang Dialami Siswa Dalam Menyelesaikan Materi Penjumlahan dan Pengurangan Mata Pelajaran Matematika Level A

Peneliti melakukan wawancara dan pengisian kuesioner untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan lembar kerja level A. Melalui wawancara yang dilakukan dengan pembimbing di bimbingan belajar Kumon, diketahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan di bimbingan belajar Kumon adalah siswa yang belum mempelajari materi yang diberikan sebelumnya, baik di sekolah maupun di bimbingan belajar. Selain itu, pola soal ternyata mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan lembar kerja. Pola soal yang diberikan secara urut lebih memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan pola soal yang acak membuat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Meskipun siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan materi, pembimbing di bimbingan belajar Kumon akan menjelaskan

kembali cara menyelesaikan soal yang benar kepada siswa sampai siswa benar-benar memahami materi tersebut. Bahkan menurut pembimbing setelah pembimbing menjelaskan kembali materi yang tidak dipahami siswa, siswa menjadi lebih memahami dan mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Abdurrahman (2012), kesulitan dalam matematika ditandai oleh tidak mengingat satu syarat atau lebih dari suatu konsep. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan untuk memahami suatu materi dalam matematika. Penyebab kesulitan tersebut karena siswa tidak menguasai konsep. Selain konsep, siswa juga mengalami kekeliruan dalam menyelesaikan soal terutama soal yang disusun secara acak. Menurut pembimbing, materi yang baru atau materi yang belum pernah dipelajari baik di sekolah maupun di bimbingan belajar juga penyebab siswa mengalami kesulitan.

SIMPULAN

1. Proses pembelajaran mata pelajaran matematika level A di bimbingan belajar Kumon adalah 1) Kegiatan awal: mengucapkan salam, memeriksa PR, memberi nilai ; 2) Kegiatan inti: membimbing mengerjakan PR, siswa mengerjakan *worksheet*, membimbing mengerjakan *worksheet* ; 3) Kegiatan akhir: memberi evaluasi, memberi PR.
2. Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan materi penjumlahan dan pengurangan mata pelajaran matematika level A adalah siswa kesulitan menggunakan konsep, siswa kesulitan dalam menyelesaikan materi pembelajaran baru dan siswa kesulitan dalam penjumlahan yang kedua bilangan disajikan secara acak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Apriana, D. (2014). Implementasi Model Kumon dalam Pelajaran Matematika pada Kelas Rendah di SDN 2 Sukamulia. *Journal Education STKIP Hamzanwadi Selong*, 9(1), 71–98.

Haryanti & Nurjanah. (2017). Model Kumon Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Pecahan Siswa Kelas III Di SD Negeri Majalengka Kulon VII. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

<http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/857462>.

Isrokatun, I., Hanifah, N., Maulana, M., & Suhaebar, I. (2020). *Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui Situation-Based Learning*. UPI Sumedang Press.

Kaprinaputri, A. P. (2013). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Ilmiah Visi*, 8(1), 10–15.

Megawanti, P. (2015). Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).

Purnama, Irawan & Sa'dijah. (2017). Pengembangan Media Box Mengenal Bilangan Dan Operasinya Bagi Siswa Kelas 1 di SDN Gadang 1 Kota Malang. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(1), 46–51.

Sabri, Ahmad. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.

Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Sumarlin, V. (2016). Analisis Kritis Tentang Penyelenggaraan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di LBB Kumon Taman Pondok Indah Surabaya). *J+ PLUS UNESA*, 5(2).

Susanti, S. (2014). Meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 1(2).

Trygu. (2020). *Studi Literatur Problem Based Learning untuk masalah Motivasi bagi siswa dalam Belajar Matematika*. Gunung Sitoli: Guepedia.

Winarno, A. N. (2009). *Pengembangan model pembelajaran langsung dengan metode kumon pada pokok bahasan komposisi fungsi*

*dan invers fungsi di Madrasah Aliyah
kabupaten Ngawi (Doctoral dissertation, UNS*

(Sebelas

Maret

University).